

Controversy over the Round Earth and the Flat Earth on the Interpretation of the Qur'an: Study Interpretation with a Scientific Approach

Dzikri Hakim¹, Salman Fadilahi², Muhammad Rafsanjani³, Ade Sobur Mubarak⁴, Muhammad Rofi Muttaqin⁵, Ujang Mimin Muhaimin⁶.

Abstract

[Controversy over the round earth and the flat earth on the interpretation of the Qur'an: study interpretation with a scientific approach] This article discusses the interpretation related to the Qur'anic verses about the round and flat earth, through a scientific approach (*bil ilmi*) this study uses a qualitative method of comparative studies with shorts. The data source is the book "Tafsir ilmi" of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia and LIPI and "Tafsir Salman" as a comparison and equalization of the related that will be discussed. data collection techniques using the search method by means of content analysis. This article finds that one of the problems that has been developing lately is the debate regarding the shape of our earth, whether round or flat. The knowledge that has been known to people is that the earth is round, but it also develops the understanding that the earth is flat or also called the understanding of flat earth. Some scholars have actually discussed this, they are discussing the issue of the shape of the earth from the perspective of sharia. Surely they postulate with those implied in the verses of the Quran and the hadith of the Prophet Sallallahu'alaihi Wasallam which preaches about this universe.

Keywords

Round Earth – Flat Earth - The Qur'an

ملخص

[جدل الأرض المستديرة والأرض المسطحة في تفسير القرآن: دراسة التفسير بمنهج علم] يناقش هذا المقال تفسير آيات القرآن عن الأرض المستديرة والمسطحة من خلال منهج علمي (بالعلم)، وتستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي للدراسة المقارنة مع منهج وكذلك كتاب "تفسير سلمان" كمقارنة ومعادلة فيما يتعلق بما سيتم LIPI مراجعة الأدبيات. مصادر البيانات هي كتاب "تفسير علمي" لوزارة الدين بجمهورية إندونيسيا و مناقشته. تستخدم تقنية جمع البيانات طرق البحث والبيانات. تقنيات التحليل عن طريق تحليل المحتوى (تحليل المحتوى). (تجد هذه المقالة أن إحدى القضايا التي يتم تطويرها حالياً هي الجدل حول شكل أرضنا، سواء كانت مستديرة أو مسطحة. المعرفة التي يعرفها الناس عموماً حتى الآن هي أن الأرض كروية، ولكن هناك أيضاً فهم بأن الأرض مسطحة أو تُعرف أيضاً باسم فهم الأرض المسطحة. لقد ناقش بعض العلماء هذا الأمر بالفعل، فقد ناقشوا مسألة شكل الأرض من منظور شرعي. يطالعهم هذا افتراضاً ما ورد في آيات القرآن وحديث النبي صلى الله عليه وسلم الذي بشر عن هذا الكون

الكلمات المفتاحية
الأرض مستديرة ومسطحة – القرآن الكريم

Abstrak

[Kontroversi bumi bulat dan bumi datar pada penafsiran Alqur'an: studi tafsir dengan pendekatan sains]

Artikel ini membahas penafsiran terkait ayat Al-qur'an tentang bumi bulat dan datar, dengan melalui pendekatan sains (*bil ilmi*) kajian ini menggunakan metode kualitatif studi komparasi dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber data merupakan buku "Tafsir ilmi" kemenag RI dan LIPI serta "Tafsir Salman" sebagai perbandingan dan menyamakan terkait yang akan dibahas. teknik pengumpulan data menggunakan cara penelusuran dan tehnik analisis data dengan cara analisis isi (*content analysis*). Artikel ini menemukan bahwa salah satu masalah yang sedang berkembang akhir-akhir ini adalah perdebatan mengenai bentuk bumi kita, apakah bulat ataukah datar. Pengetahuan yang selama ini diketahui umumnya orang adalah bahwa bumi itu bulat, namun berkembang juga pemahaman bahwa bumi itu datar atau disebut juga pemahaman flat earth. Beberapa ulama sebenarnya telah membahas hal ini, mereka membahas masalah bentuk bumi dari perspektif syariat. Tentunya mereka berdalil dengan yang tersirat dalam auat-ayat Al-Quran dan hadits Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam yang mengabarkan tentang alam semesta ini.

Kata-kata Kunci

Bumi bulat- Bumi datar – Alqur'an

¹Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam PERSIS Bandung

²Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam PERSIS Bandung

³Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam PERSIS Bandung

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam PERSIS Bandung

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam PERSIS Bandung

⁶Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam PERSIS Bandung

Daftar Isi

1	Pendahuluan	4.1	Hasil.....	4
2	Kajian Pustaka	4.1.1	Definisi Bumi.....	4
2.1	Kajian Teori.....	4.1.2	Bumi bulat atau datar	5
2.1.1	Corak penafsiran	4.2	Pembahasan	6
2.1.2	Kandungan Redaksi Ayat Hukum (dilālat Al-Qur'ān) ...	4.2.1	Bentuk dan ukuran bumi	7
2.1.3	Sifat Umum ('Ām) dan Khusus (Khās) Ayat.....	4.2.2	Penjelasan.....	8
2.2	Penelitian Terdahulu.....	5	Kesimpulan	
3	Metode	6	Pustaka.	
4	Hasil dan Pembahasan			

1. Pendahuluan

Salah satu tajuk perbincangan yang selalu actual dari masa ke masa adalah perdebatan mengenai bentuk bumi, apakah bulat atautkah datar. Pengetahuan yang selama ini diketahui umumnya orang adalah bahwa bumi itu bulat, namun berkembang juga pemahaman bahwa bumi itu datar atau disebut juga pemahaman *flat earth*. Beberapa Ulama pada dasarnya telah membahas hal ini, mereka membahas masalah bentuk bumi dari perspektif agama. Berbagai argumentasi menggunakan dalil yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadits Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam yang mengabarkan tentang alam semesta ini.

Dalam artikel ini penulis akan menjelaskan penafsiran ayat terkait dengan bumi bulat atau bumi datar didalam Al-qur'an.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Corak penafsiran Tafsir Ilmi

Kemenag mengungkapkan bahwa Tafsir 'ilmi merupakan sebuah upaya memahami Ayat-ayat Al-qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut Husain Adz-zahabi, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Al-qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu Sang Pencipta alam raya (Kemenag & LIPI, 2017).

3. Metode

Kajian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif studi komparasi dengan pendekatan kajian pustaka. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelusuran, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian paradigmatif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Definisi Bumi

Bumi adalah planet ketiga dari Matahari yang merupakan planet terpadat dan terbesar kelima dari delapan planet dalam Tata Surya. Bumi juga merupakan planet terbesar dari empat planet

kebumihan di Tata Surya. Bumi terkadang disebut dengan dunia atau Planet Biru.



Bumi terbentuk sekitar 4,54 miliar tahun yang lalu, dan kehidupan sudah muncul di permukaannya paling tidak sekitar 3,5 miliar tahun yang lalu. Biosfer Bumi kemudian secara perlahan mengubah atmosfer dan kondisi fisik dasar lainnya, yang memungkinkan terjadinya perkembangbiakan organisme serta pembentukan lapisan ozon, yang bersama medan magnet Bumi menghalangi radiasi surya berbahaya dan mengizinkan makhluk hidup mikroskopis untuk berkembang biak dengan aman di daratan. Sifat fisik, sejarah geologi, dan orbit Bumi memungkinkan kehidupan untuk bisa terus bertahan. (Mulyani, 2021)

4.1.2 Bumi bulat atau datar

Teori tentang bumi datar telah diyakini oleh banyak budaya di seluruh dunia, termasuk budaya Mesir kuno, Babilonia, serta Cina masa lalu hingga beberapa ratus tahun terakhir. (Tursina, 2022)

Perbedaan pendapat mengenai bentuk bumi juga terdapat dalam perkembangan keilmuan Islam, ada mufassir yang berpendapat bahwa bumi itu bulat dan ada pula yang berpendapat bumi itu datar.

Di antara Mufassir yang berpendapat bahwa bumi itu bulat adalah Ismā'il Haqqi al-Barwaswi dalam kitab tafsirnya *Rūh al-Bayān*. Ia membantah pendapat yang menafikan kebulatan bumi berdasar atas Surat al-Ghāsyiah ayat ke-20. Ia mengatakan; "Bumi itu bulat, karena besarnya bentuk bumi maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar". (Abqari, 2017)

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh An-Naisaburi dalam Tafsirnya *Gharāib al-Qur'ān wa Raghāib al-Furqān*. Ia menafsirkan Surat al-Ghōsyiah ayat ke-20 itu dengan bantahan pendapat yang menafikan ke-bulatan bumi. Adapun ulama yang berpendapat bahwa bumi itu

datar adalah Syaikh Jalāl ad-Dīn dalam tafsirnya Tafsir Jalālain ketika menafsirkan Surat al-Ghāsyiah ayat ke-20.

Bentuk bumi pada dasarnya sudah lama dijelaskan dalam Alquran. Salah satu sains Alquran yang memastikan bentuk bumi bulat adalah tentang terjadinya malam dan siang. Dalam buku berjudul "40 Sumpah Terdahsyat Dalam Alquran: Mengungkapkan Rahasia Ayat-ayat sumpah oleh Muhammad Hatta al-Fattah menyebutkan sesungguhnya perubahan siang dan malam di belahan bumi secara terus menerus merupakan simbol atas bentuk bumi.

Bila diandakan bumi tidak bulat pasti fenomena-fenomena alam tahunan tidak terjadi. Informasi ilmiah ini telah diisyaratkan Alquran lebih dari 14 abad lalu, pada saat manusia masih beranggapan bumi datar, sekalipun sebagian ulama zaman dulu sudah berpikiran maju.

Jika bumi datar atau tidak bulat dan tidak berputar serta beredar mengorbit matahari, maka tidak ada terjadinya pergantian siang dan malam. Salah satu bukti yang menunjukkan bumi berbentuk bulat terdapat pada surat Az-Zumar ayat 5.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Bentuk dan ukuran Bumi

Mengawali bahasan tentang bentuk dan ukuran bumi, perlu kiranya memperhatikan isyarat dan petunjuk yang terkandung dalam beberapa ayat berikut:

- a) Surah al-Baqarah /2: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً

"(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap." (al-Baqarah /2:22)

- b) Surah Taha/20: 53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ ثَبَاتٍ شَتَّىٰ

(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuhan-tumbuhan.

- c) Surah Nuh/71: 19-20

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ۖ لِّتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا

Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas. (Nuh/71:19-20)

- d) Surah Az-Zumar/39: 5

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ ۗ يَكُوْنُ الَّيْلُ عَلٰى النَّهَارِ وَيَكُوْنُ النَّهَارُ عَلٰى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ لِّاَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ اَلَا هُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Az-Zumar/39: 5).

4.2.2. Penjelasan Tafsir Ayat

QS.Al-Baqarah:22 menerangkan bahwa Allah membuat bumi sebagai hamparan yang luas tempat kehidupan manusia dan berbagai makhluk-Nya dengan langit sebagai atapnya. Allah juga menurunkan hujan dari langit yang selanjutnya menumbuhkan berbagai macam tumbuhan serta menghasilkan beragam sayur dan buah-buahan. Semuanya menjadi rezeki yang dibutuhkan manusia dan makhluk lainnya.

Bumi merupakan hamparan luas, karena meski bentuknya mendekati bundar seperti bola, tetapi karena sangat besar dibanding ukuran manusia, maka permukaannya tampak datar dan luas terhampar. Seperti diketahui, manusia pada umumnya menempati wilayah-wilayah dataran, baik tinggi maupun rendah (*al-mahdu*), yang subur.

Daerah-daerah dataran tersebut terbentuk melalui proses geologi dalam kurun waktu yang sangat panjang, hingga jutaan tahun dalam ukuran manusia. Proses bisa dimulai dari pembentukan pegunungan. Sejalan seiring dengan itu, proses pelapukan dan erosi terjadi untuk kemudian berlanjut ke proses pengendapan. (Tonggiroh, 2019)

Material material hasil pelapukan dan erosi dihamparkan dan diendapkan di dataran yang lebih rendah antara lain sebagai hamparan kipas endapan sungai. Hamparan hamparan tersebut bisa jadi mengandung mineral yang dibawa dari batuan induknya yang dibutuhkan oleh tumbuhan.

Dengan melimpahnya air, baik yang dibawa oleh hujan maupun sungai, wilayah tersebut menjadi subur dan karenanya menjadi sentra kehidupan manusia. Semua itu diatur Allah yang Maha Esa dengan sistem pengaturan yang terpadu dan berlangsung secara harmonis. Sebab, sumber pengaturan itu satu, satu kebijakan, satu arah dan tujuan, yaitu kehidupan yang baik, damai, teratur dan berkeseimbangan.

Ayat 5 surah az-Zumar memberi isyarat tentang sifat bumi, bentuk sekaligus gerakannya. Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menutupkan malam atas siang dan siang atas malam. Andaikan bumi sebagai hamparan dan matahari yang mengelilingi hamparan bumi (seperti dalam konsep lama), yang terjadi daerah siang akan serempak seluruh bumi, demikian juga daerah malam. Ibarat lampu senter disorotkan mengelilingi sekeping uang logam, gelap dan terang berlangsung mendadak. Ayat itu menjelaskan siang ditutupkan atas malam dan malam atas siang. Artinya ada proses peralihan yang sifatnya gradual, sedikit demi sedikit. Hal ini hanya dapat dijelaskan bila bumi berbentuk seperti bola dan berotasi di hadapan matahari. Dengan demikian bagian yang menghadap matahari merupakan daerah siang dan bagian yang membelakangi matahari merupakan daerah malam. Fenomena yang dijelaskan pada ayat tersebut jelas terlihat pada wilayah terminator, wilayah batas antara malam dan siang, kalau kita lihat dari antariksa. Di wilayah terminator magrib akan tampak wilayah gelap (malam) secara perlahan menutup wilayah terang (siang). Sebaliknya di wilayah pagi akan tampak wilayah terang (siang) menutup wilayah gelap (malam) secara perlahan. Ayat ini juga sekaligus menjelaskan proses terbit dan terbenamnya matahari bukan disebabkan oleh gerakan matahari mengelilingi bumi, melainkan oleh gerakan rotasi bola bumi.

Bentuk bumi yang bulat sebenarnya dapat dilihat dari fenomena kapal yang sedang berlayar di laut. Semakin jauh, kapal terlihat semakin mengecil dan akhirnya menghilang di horizon. Adalah bangsa Yunani Kuno yang pertama kali menyadari bahwa bumi itu bulat. Pengamatan mereka terhadap kapal-kapal yang sedang berlayar maupun dari peristiwa gerhana bulan menuntun pendapat mereka bahwa bumi itu bulat.

Namun menurut beberapa ahli, dengan memperhatikan keadaan bumi dan mencoba mengukurnya, diperoleh gambaran bahwa bumi ini tidak bundar betul, tetapi pepat pada bagian kutub-kutubnya. Jari-jari bumi rata-rata sekitar 6.371 km, sedangkan jari-jari bumi ekuatorial sekitar 6.378 km. Adapun luas permukaan bumi sekitar 510 juta km² di mana 71% berupa lautan dan 29% berupa daratan (Wyllie, 1971).

Bagi mereka yang dianugerahi kepandaian di rata-rata, seperti atas Eratosthenes, lahir di Cyrene (kini Libia) pada tahun 276 SM, tampak begitu mudah menghitung keliling bumi. Dengan hanya menggunakan alat bantu galah dan sumur, Eratosthenes dapat menentukan keliling bumi yang besarnya adalah sekitar 250.000 stade (1 stade bangsa Mesir = 157 m). Dengan demikian, keliling bumi yang diukur oleh Eratosthenes adalah sekitar 39.250 km atau lebih kecil sekitar 2% dari keliling bumi sebenarnya yakni sekitar 40.100 km (Sigh)

وجعلنا فيها فجاجا سبلا لعلمهم يهتدون

Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh agar ia (tidak) guncang bersama mereka, dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. (al-Anbiya'/21:31)

Inilah bagian nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia sebagai fasilitas dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Untuk semua itu, manusia memang perlu kehidupan yang tenang dan tenteram, memahami posisi dan lingkungannya, serta mengetahui ke arah mana pun jalan yang dituju.

ألم نجعل الأرض مهادان

Ayat (6-8) Surah Al-Naba' berbicara tentang penciptaan alam semesta:

(6) *Alam naj'al al-'arda mihādan* ("Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?")

Hamzah yang berharakat fathah pada ayat (6) berfungsi sebagai per tanyaan. Dalam ilmu balaghah, pertanyaan dengan hamzah berfungsi menuntut tasdiq dan tasawwur, atau menganalisis bukti dan memberi pengertian. Naj'al berasal dari ja'ala yang artinya "menjadikan". Kata ini termasuk af'al al-tahwil (kata kerja yang menjelaskan

perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain).

Kata ja'ala semakna dengan kata khalaqa. Perbedaannya terletak pada penekanan maknanya. Kata ja'ala menekankan segi manfaat ciptaan Allah, sedangkan khalaqa pada segi keagungan Allah dan kehebatan ciptaan-Nya.

Kata ardha dalam kamus biasanya diartikan "lantai". Mungkin kata ini berasal dari kata kerja arada yang artinya "tumbuh rumput atau pohon". Planet yang kita diami disebut arda karena di planet ini tumbuh pepohonan. (Tim Tafsir Salman, 2014)

Kata mihādan adalah bentuk *masdar tsulatsi* (masdar yang dibentuk dari tiga huruf) dari kata mahada yang artinya "menghamparkan". Dari sisi bentuk kata, istilah mihadan mengandung dua kemungkinan. Pertama, dari kata mahada-yumāhidu-mihadan yang artinya "saling berhamparan". Kedua, kata ini merupakan bentuk jamak dari mahdan yaitu mihadan yang artinya "hamparan-hamparan". Kata dasarnya adalah mahd, yakni "sesuatu yang disiapkan dan dihamparkan secara halus dan nyaman". Quraish Shihab menjelaskan bahwa bangsa Arab menggunakan kata mahd untuk ayunan atau hamparan tempat menidurkan anak kecil. Karena itu, ia menerjemahkan bumi sebagai ayunan.

Menurut Al-Alusi, arti *al-mihad* atau *mihadan* ialah hamparan yang bisa diinjak, hamparan sebagai tempat yang disediakan untuk anak laki-laki. Ia menerangkan bahwa yang dimaksud "bumi dihamparkan" bisa jadi menunjukkan awal penciptaan bumi atau setelahnya. Ia mengemukakan dua kelompok pendapat mengenai pemaknaan tersebut, yaitu kelompok ahl al-hay'ah dan kelompok ahl al-syar'i. Menurut ahl al-hay'ah, bumi ini diratakan dari kedua kutubnya karena ketika itu bumi masih sangat lunak. Sedangkan ahl al-syar'i tidak berpendapat mengenai hal itu karena tidak ada dalil yang dapat dijadikan argumen (Al-Alusi, 1270 H).

Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Al-Munirnya berkomentar dalam bentuk kalam musbat (kalimat positif) bahwa makna yang terkandung dalam ayat ini ialah telah Kami (Allah) hamparkan bumi itu untukmu (manusia), supaya kamu bisa tenang menempatnya. (Al-Bantani, 1897)

Allah Swt. menjadikan bumi dalam keadaan

mihādan yaitu *firāsy* (dihampar-hamparkan). Maksudnya, Allah Swt. menjadikan bumi di hamparkan supaya manusia tenang dalam menempatnya. Menurut ilmu qira'at, makna mihadan adalah mahdan (satu hamparan) seperti ayunan untuk mainan anak. Bumi disebut mahdan karena manusia merasakan hidup di bumi itu laksana di atas ayunan. Sebagian ahli ilmu menilai bahwa mihādan adalah jamak dari mahdan.

Menurut Thantawi Jauhari, dalam Al-Jawahir, runtutan ayat ini bisa disusun dengan makna sedemikian:

"Tidakkah Kami jadikan bumi sebagai hamparan; yang dipelihara dengan gunung. Kami berikan waktu istirahat untuk badanmu. Kami gerakkan kamu supaya bisa mencari kehidupan di siang hari. Kami naungi kalian dengan langit sebagai atap yang penuh cahaya. Kalian memakan roti dan buah-buahan yang semuanya bersumber dari bumi..." (Al-Jauhari, 1929)

5. Kesimpulan

Dalam menafsirkan ayat Al-Quran, terdapat salah satu corak penafsiran yaitu corak penafsiran *bil 'ilmi* (dengan menggunakan sains). Tafsir 'Ilmi mengungkapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Al-Quran, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia sebelumnya.

Ayat yang menunjukkan bentuk bumi diantaranya terdapat pada QS al-Baqarah ayat 22, QS Taha ayat 53, QS Nuh ayat 19-20. Bumi merupakan hamparan luas, karena meski bentuknya mendekati bundar seperti bola, tetapi karena sangat besar dibanding ukuran manusia, maka permukaannya tampak datar dan luas terhampar.

Salah satu sains al-Quran yang memastikan bentuk bumi bulat adalah tentang terjadinya malam dan siang. Apabila bumi tidak bulat maka fenomena tersebut tidak akan terjadi. Banyak teori yang bertentangan apabila meyakini bahwa bumi itu datar, salah satunya mereka tidak mempercayai adanya gravitasi.

6. Pustaka

Abqary, M (2017). *Bentuk Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib dan Tafsir al-Mannār)*. UIN

Walisongo Semarang.

al-Alusi, (1270 H), *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīri-l-Qur'āni-l-'Azīm wa Sab'u-l-Mathānī*

al-Mahalli, Al-Suyuthi (t.th), *Tafsir Jalalayn*. Dar Al-Hadits. Kairo.

APHD. (2021 M). *Bagaimana Golongan Flat Earth Berfikir Bumi ini Rata*. Diakses <https://www.youtube.com/watch?v=asLDIic7fVY&feature=youtu.be> tanggal 19-06-2022

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2010). *PENCIPTAAN BUMI Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Mulyani, RN(2021). *Tujuh Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)*. UIN SMH Banten.

Nawawi al-Bantany (1897). *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*

Tantowi Jauhari, (1929), *al-Jawahir fī Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Beirut : Mu'sasah Musthafa al-Babi al-Halabi)

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. (2014 M). *Tafsir Ilmiah Juz 'Amma* (Bandung : Mizan Media Utama)

Tonggiroh, A (2019). *Dasar-dasar Geokimia Eksplorasi*. Social Politic Genius (SiGn). Makassar.

Tursina, D (2022). *Representasi Bumi datar Dalam Video Flat Earth 101 Episode 10B Di Situs Mbakyutube.com (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. IAIN Ponorogo.